

**ANALISIS MAKNA INTENSI PADA PUISI-PUISI PENYAIR PEMULA: ANALISIS PUISI KARYA SISWA SMAN AGAM CENDEKIA****Silvia Marni****Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Malang****Email: silviamarnindo@gmail.com****Submitted :05-05-2016, Reviewed:30-05-2016, Accepted:31-10-2016****<http://dx.doi.org/10.22202/JG.2016.v2i1.1397>*****Abstrak***

Menulis puisi adalah salah satu wujud apresiasi sastra. Siswa sekolah menengah dibekali dengan pembelajaran sastra untuk mencapai kemampuan apresiasi mereka. Dalam menganalisis puisi yang ditulis siswa perlu dilakukan penganalisisan terhadap maksud yang ingin disampaikan sehingga keutuhan teks puisi dapat dilihat secara nyata. Tulisan ini dimaksudkan untuk melihat makna intensi pada kata-kata dari puisi-puisi yang ditulis siswa. Makna intensi atau intensionalitas adalah makna dari ungkapan-ungkapan yang ditulis yang menekankan maksud pembicaraan atau pesan. Orientasi yang bersangkutan dengan sikap pembuat teks disebut intensionalitas. Intensionalitas tidak dapat dilepaskan dari orientasi yang bermuara pada teks itu sendiri yakni kohesi dan koherensi teks. Intensionalitas harus terpusat pada orientasi teks dan yang terpenting adalah bagaimana pembuat teks membangun keutuhan serta keberterimaan teks demi kehendaknya.

Kata kunci: apresiasi sastra, puisi siswa, makna intensi atau intensionalitas, dan keutuhan teks.

Abstract

Writing poetry is a form of literary appreciation. High school students provided with instructional literature in order to achieve appreciation of their abilities. In analyzing the poems written by the students need to be done analyzing the purpose to be delivered so that the integrity of the text of the poem, visible. This paper is intended to look at the meaning intentions in the words of the poems written by the students. Meaning intention or intentionality is the meaning of the phrases written that emphasizing what the conversation or message. Orientation is concerned with the attitude of text maker called intentionality. Intentionality can not be released from the orientation that leads to the text itself the cohesion and coherence of the text. Intentionality must be centered on the orientation of the text and the most important is how the text maker to build integrity and acceptability of the text for the sake of his will.

Keywords: appreciation of literature, poetry student, meaning intention or intentionality, and the integrity of the text.



Pendahuluan

Pengajaran sastra di sekolah menengah pada hakikatnya adalah upaya untuk membina etika dan kearifan manusia. Dari sastra manusia dapat memahami kehidupan, menambah wawasan tentang sifat kearifan dan kecendekiaan. Tujuan pokok pengajaran sastra adalah untuk mencapai kemampuan apresiasi kreatif.

Apresiasi kreatif menurut J.Grace (dalam Pramudi, 2003:10) adalah berupa respon sastra. Respon ini menyangkut aspek kejiwaan, terutama berupa perasaan imajinasi dan daya kritis. Dengan memiliki respon sastra, siswa diharapkan mempunyai bekal untuk mampu merespon kehidupan ini secara artistik imajinatif. Hal ini dikarenakan sastra itu sendiri muncul dari pengolahan tentang kehidupan ini secara artistik dan imajinatif dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Secara leksikal, apresiasi mengacu pada pengertian pemahaman dan pengenalan yang tepat, pertimbangan, penilaian dan pernyataan yang memberikan penilaian (Hornby dalam Pramudi, 2003:11). Apresiasi sastra ialah kegiatan menggauli karya sastra dengan sungguh-sungguh sehingga tumbuh pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis dan kepekaan perasaan yang baik terhadap karya sastra (Effendi dalam Pramudi, 2003:11).

Salah satu pengajaran sastra adalah puisi. Dengan puisi, siswa dapat mengembangkan imajinasinya melalui kata-kata yang padat makna. Puisi adalah jenis karya seni yang menggunakan medium bahasa yang pesannya

disampaikan secara padat dan indah (Pradopo, 1990). Meskipun boleh dikatakan bahwa siswa merupakan penyair pemula, tetapi kata-kata yang ditulis dalam puisi juga merupakan kata yang padat makna. Makna kata-kata dalam puisi-puisi mereka perlu dianalisis untuk melihat maksud atau pesan yang ingin disampaikan pada pembaca. Apakah kata-kata yang ditulis dapat memberikan interpretasi sesuai dengan maksud yang ingin disampaikan penyair? Maka dari itu, perlu penganalisisan terhadap kata-kata yang dirangkai menjadi sebuah puisi yang mewakili perasaan mereka.

Puisi yang dianalisis berjumlah tiga buah. Puisi yang diambil adalah puisi-puisi pilihan bertema kritik sosial politik yang dianggap sebagai puisi-puisi terbaik bagi pembaca mading (majalah dinding). Puisi-puisi berikut ini adalah puisi siswa kelas XII SMAN Agam Cendekia Maninjau.

Menarik tidaknya sebuah puisi tergantung dari kata-kata yang digunakan untuk mengungkapkan pesan atau makna sebuah puisi. Menurut Waluyo (1987: 105) ada lima kode bahasa yang membantu pembaca memahami karya sastra, diantaranya kode hermeneutik (penafsiran), kode proairetik (perbuatan), kode semantik (sememe), kode simbolik, dan kode budaya. Dalam hal ini yang menjadi pokok bahasan adalah kode semantik yang berhubungan dengan makna intensi atau makna yang menekankan maksud si pembicara dan selanjutnya disebut intensionalitas. Menurut Harimurti (dalam Pateda, 2001:105), makna intensi adalah makna yang menekankan maksud pembicara.



Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam menganalisis menggunakan metode penelitian deskripsi kualitatif. Metode ini dibagi dalam tiga tahap, yaitu tahap pengumpulan data, tahap penganalisisan data, dan tahap penyajian data. Data-data yang diambil sebagai objek menganalisis puisi yang dibuat oleh siswa dalam sebagai penyair pemula. Dalam teks ini puisi akan dianalisis sesuai dengan pendekatan dalam menganalisis sebuah puisi, Dalam tahap ini penyajian analisis yang digunakan dengan menggunakan kata-kata biasa.

Pembahasan

Dalam kerangka teori analisis wacana terdapat suatu pandangan bahwa teks itu terpusat pada penggunaannya Beaugrande dan Dessler (dalam Lestari, 2001). Orientasi teks tersebut terletak pada pengguna, yakni penulis-pembaca, atau penutur-pendengar. Orientasi yang bersangkutan dengan sikap pembuat teks disebut intensionalitas. Intensionalitas tidak dapat dilepaskan dari orientasi yang bermuara pada teks itu sendiri yakni kohesi dan koherensi teks. Intensionalitas harus terpusat pada orientasi teks dan yang terpenting adalah bagaimana pembuat teks membangun keutuhan serta keberterimaan teks demi kehendaknya.

Kemudian, Halliday dan Hasan (dalam Lestari, 2001) menawarkan unsur yang dapat membangun keutuhan (kohesi) teks yang dapat dicermati oleh pembuat teks, yakni unsur semantis, gramatikal, serta leksikal. Unsur tersebut meliputi referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, serta kohesi leksikal. Unsur tersebut dapat diproyeksikan oleh pembuat (penulis maupun penutur) teks. Yang perlu

dipahami di sini bahwa kohesi adalah kesatuan semantis dari suatu teks dalam kaitannya dengan konteks situasi. Hal tersebut berterima sehingga membangun keutuhan teks. Dalam hal itu, Halliday dan Hasan tidak mempersoalkan istilah koherensi karena pengertiannya sudah tercakup dalam arti kohesi tersebut.

Kerangka teoritis tersebut merupakan pijakan utama dari pokok bahasan tulisan ini. Arahnya jelas yakni mendasari kajian yang berorientasi pada penulis serta keutuhan teks.

Puisi yang berjudul “Nasib Bangsaaku” Oleh Annisa Fyona

*Di negeriku penguasa bertingkah
seenaknya*

*Tanpa memandang rakyat yang
jauh dari kemakmuran*

Korupsi menggila dinegaraku

*Kantong-kantong kemiskinan selalu
bertambah*

Bangsa ini menjadi bangsa idiot

*Mudah didikte dan diperalat bangsa
asing*

*Negara kita begitu kaya, apakah
penguasa dapat mengerti?*

Bangsa kita mandi di kolam susu

Sedangkan mereka dikubangan

Bukan manis yang kita cicipi

*Namun lintah kubanganlah yang
menghampiri*

Menghisab manisnya Negara kita



Wahai putra-putri bangsa

Bangkitkan Negara kita!

*Jangan biarkan Negara ini
terbelenggu kemelaratan*

Pada puisi di atas, pengarang menyatakan maksud puisinya bahwa nasib bangsa si aku (pengarang) dalam keadaan menderita. Kata-kata pada bait pertama, negeriku, penguasa, korupsi, kemiskinan memberikan maksud bahwa pengarang ingin menyampaikan bahwa yang menyebabkan kemiskinan di negeri si Aku adalah penguasa.

Keutuhan teks pada puisi di atas sangat terlihat jelas. Pengarang menceritakan nasib bangsa dalam setiap larik. Pada bait kedua, pengarang dengan sangat terbuka mengilustrasikan bangsanya dengan kata-kata bangsa idiot, diperalat, kolam susu, lintah kubangan merupakan ungkapan pengarang yang menggambarkan kekecewaannya pada penguasa. Pengarang mengemukakan pada larik pertama bait kedua *bangsa ini menjadi bangsa idiot*. Penggunaan kata-kata *idiot* diperjelas pada larik kedua dengan menggunakan ellipsis atau penghilangan subjek sebagai bentuk kohesi *Mudah didikte dan diperalat bangsa asing*. Pengarang melanjutkan ilustrasinya *Negara kita begitu kaya, apakah penguasa dapat mengerti?* Ungkapan tersebut diperjelas bahwa Negara yang kaya tetapi tidak dinikmati rakyatnya sendiri, melainkan orang-orang (bangsa asing) yang memanfaatkan kekayaan tersebut.

Pada bait terakhir, pengarang memberikan persuasifnya dengan ungkapan *Bangkitkan Negara kita!* Aspek kebermaknaan dicantumkan pengarang bahwa putra-putri bangsa yang dapat membangun kembali bangsa ini. *Putra-putri* menjadi tujuan pengarang dalam pemberian pesan dalam puisi ini. Larik terakhir *Jangan biarkan Negara ini terbelenggu kemelaratan* merupakan reaksi tanggapan dan harapan penulis kepada para putra-putri bangsa sebagai estafet pembangunan bangsa yang akan memberantas kemelaratan.

Puisi “Pentas Seni Jalanan” karya Siska Dwi Kumala

Matahari yang belum hadir saat ini

*Kau telah mempertaruhkan
nyawamu*

Menjamur di tengah kota

*Demi uang receh yang tak berarti
bagi para koruptor*

Negara...

Matahari bagai menangis melihatmu

Kau berdiri didekat sang mata tiga

*Di saat hijau kau merasa
kehidupanmu*

Pergi darimu...

*Di saat kuning kau menunggu
hadirnya sang dewa-dewi harta*

*dan saat merah kau merasa surga
duniamenantimu....*



*Hanya bermodal suara-suara sedih
dan*

*Tutup botol kau mangharapkan
dewa-dewi harta*

Iba dengan kehidupanmu.

Wahai penjahat Negara

*Yang terlihat sebagai dewa-dewi
mereka*

Tidakkah kau melihat bagaimana

Kehidupan mereka sebenarnya?

*Apakah sudah membatu
perasaanmu?*

Apakah otakmu tidak berfikir?

*Karena bajingan-bajingan Negara
itulah*

Mereka menjadi

Hancur....hancur....

Hancur berkeping-keping

Secara keseluruhan, pengarang menggambarkan peristiwa anak-anak jalanan yang menghabiskan waktu mereka di tengah teriknya matahari demi uang recehan. Penggunaan pronominal 'kau' pada puisi di atas memberikan interpretasi bahwa pengarang menceritakan seseorang. ungkapan *Menjamur di tengah kota Demi uang receh yang tak berarti bagi para koruptor Negara...* menjelaskan bahwa yang dimaksud 'kau' di sini adalah anak-anak jalanan yang mengamen di jalanan. Pada bait pertama di atas, pengarang menggambarkan keberadaan anak-anak jalanan yang tersebar di tengah kota

sebelum matahari muncul demi mengharapkan uang receh dari pengemudi kendaraan.

Ilustrasi pada baik kedua, pengarang memetaforakan lampu lalu lintas dengan sang mata tiga. Anak-anak jalanan tersebut mengamen di bawah teriknya matahari dipersimpangan jalan, persis di dekat lampu tiga warna tersebut. Saat lampu berwarna hijau menyala, yang berarti kendaraan melaju (jalan terus), saat itu pula harapan pengamen sia-sia.

Pengarang mengungkapkan dengan kalimat *Di saat hijau kau merasa kehidupanmu Pergi darimu...* begitu pula pada larik berikutnya, pengarang memetaforakan lampu kuning adalah saat-saat penantian pengamen sebelum kendaraan berhenti. Pengarang memberikan ungkapan kalimat *Di saat kuning kau menunggu hadirnya sang dewa-dewi harta*. Sang dewa-dewi harta yang dimetaforakan adalah orang-orang yang memiliki harta yang ada dalam kendaraan-kendaraan mewah tersebut. Pada larik berikutnya pengarang menggambarkan kebahagiaan pengamen saat lampu merah menyala yang berarti bahwa kendaraan-kendaraan itu akan berhenti dan mereka akan segera mendapatkan uang receh yang mereka nanti-nantikan. Hal ini diungkapkan pengarang dengan kalimat *dan saat merah kau merasa surga dunia menantimu....*

Pengarang melanjutkan deskripsinya pada bait ketiga. Para pengamen tersebut menggunakan tutup botol dan menyanyi dengan suara-suara sedih mereka untuk mengharapkan belaskasihan dari orang-orang yang berada



dalam kendaraan. Keutuhan makna pada bait ketiga tersebut sangat terlihat pada saat pengarang mengungkapkan pesannya dengan kalimat

*Hanya bermodal suara-suara sedih
dan*

*Tutup botol kau mangharapkan
dewa-dewi harta*

Iba dengan kehidupanmu.

Untuk menegaskan maksudnya, pengarang seakan mengadakan dialog dengan *penjahat Negara* (penguasa) yang dianggap oleh pengamen-pengamen tersebut sebagai dewa-dewi mereka. Pengarang menyatakan maksudnya dengan memberikan pertanyaan pada penjahat Negara tersebut dengan kalimat

Tidakkah kau melihat bagaimana

Kehidupan mereka sebenarnya?

*Apakah sudah membatu
perasaanmu?*

Apakah otakmu tidak berfikir?

Pengarang dengan emosinya mempertanyakan tentang perasaan penguasa-penguasa itu terhadap pengamen-pengamen. Pengarang meramu pilihan-pilihan kata-kata yang dapat mewakili perasaannya terhadap penguasa yang tidak memperhatikan nasib anak-anak jalanan yang mencari sesuap nasi dengan mengamen. Hiperbola pada larik terakhir bait ini adalah ungkapan emosional pengarang terhadap penguasa.

Selanjutnya pengarang kembali mempertegas keutuhan maksud pesan yang ingin disampaikannya pada bait terakhir. Pengarang menggunakan repetisi pada kata *bajingan* dan *hancur*. *Bajingan-bajingan Negara* merupakan sarkasme yang digunakan pengarang sebagai luapan emosional bahwa yang menyebabkan pengamen-pengamen jalanan itu tetap ada adalah penguasa yang tidak pernah memperhatikannya. Pengarang menuliskan ungkapan *hancur...hancur...hancur berkeping-keping*. Sebuah ungkapan kekecewaan pengarang terhadap para penguasa yang secara tidak langsung menghancurkan masa depan anak-anak jalanan (pengamen tersebut).

Puisi “Benih-Benih Kedamaian” karya Rahmat Arrahman

Terlahir kau dari dunia ketiga

Menggenggam semangat tanpa reda

Kau jelajahi lautan samudera

Demi melangkah ke dunia pertama

Strategi politik mengubah hati mereka

*Senyum kau tebar, diskriminan kau
hapus*

Buih-buih di lautan kau beri harapan

*Sehingga suara penuh doa kau
dapatkan*

*Tapi hembusan hawa panas melirik
padamu*

Pikiran pendek mereka gunakan



*Sehingga suara-suara sumbang
sering kudengar*

Mereka tak paham yang kau pikirkan

Cinta damai mereka ragukan

Tapi kuyakin....

Harapan mereka kan kau turunkan

Air mata dunia kau hapuskan

Benih-benih kedamaian kau sebar

Harapanku....

Jika dilihat dari judul, puisi di atas mengungkap sebuah harapan pengarang tentang adanya benih-benih kedamaian di negaranya dari tangan seorang pemimpin. Pada bait pertama pengarang memulai kata-katanya dengan ungkapan *Terlahir kau dari dunia ketiga*. Pronomina 'kau' dapat diartikan sebagai seorang pemimpin yang terlahir dari kemiskinan, ketertinggalan yang memiliki semangat untuk melangkah dan memperjuangkan nasib negaranya agar lebih maju (*dunia pertama*). Kemiskinan dan ketertinggalan tersebut dimetaforakan dengan ungkapan *dunia ketiga*.

Pada bait kedua pengarang mencoba melanjutkan harapan-harapannya pada sang pemimpin masa depan, bahwa strategi politik akan mengubah hati rakyat yang mengotori negara ini. Pada larik berikutnya, pengarang mengharapkan seorang pemimpin yang ramah dan dapat menghapuskan perbedaan atau kesenjangan yang terjadi dalam masyarakatnya. Rakyat yang dimetaforakan dengan *buih-buih di lautan* yang diberi harapan. Dengan adanya

harapan tersebut, rakyat selalu memberikan doa pada pemimpin masa depan tersebut agar selalu menjawab harapan-harapan rakyat.

Keutuhan teks dilanjutkan pada bait ketiga. Pengarang memakai ungkapan *hawa panas terik* metafora dari orang-orang yang tidak suka dengan kepemimpinan si 'kau' tersebut. Ada semacam antipati dari sebagian orang yang tidak menyukai kepemimpinan 'kau'. Pengarang seakan mendengar suara-suara sumbang bahwa ada segelintir orang yang mulai tidak menyukai kepemimpinan si 'kau'. Suara-suara sumbang tersebut seakan tidak memahami apa yang dipikirkan oleh 'kau' dan mereka meragukan cinta damai yang dituju oleh 'kau' (pemimpin).

Walaupun ada suara-suara sumbang yang meragukan kepemimpinan 'kau', pengarang tetap merasa yakin bahwa harapan-harapan bangsa ini ada ditangan pemimpin masa depan yang benar-benar memperjuangkan kemajuan bangsa ini. Hal ini dipertegas dengan ungkapan 'tapi kuyakin'. Keyakinan pengarang (si 'aku') diakhiri dengan larik-larik

Harapan mereka kan kau turunkan

Air mata dunia kau hapuskan

Benih-benih kedamaian kau sebar

Harapanku....

Begitu besar harapan pengarang pada 'kau'. Pengarang berimajinasi bahwa si 'kau' akan menyebar benih-benih kedamaian di tanah airnya.



Simpulan

Dari hasil analisis puisi di atas, pengarang (siswa) sebagai penyair pemula sangat pandai bermain kata-kata untuk mengungkapkan maksud dari puisi yang ditulisnya. Larik demi larik tertata dalam bait dipaparkan secara utuh sehingga memberikan sebuah pesan yang penuh makna. Teks puisi yang merupakan pemikiran pengarang disajikan dengan ungkapan-ungkapan yang mudah dipahami dan dikemas sedemikian rupa dengan kohesi dan koherensi. Teks puisi tersebut tidak terlepas dari konteks dan situasi sehingga membuat puisi lebih terbuka. Hal ini juga memberikan pengertian bahwa teks puisi merupakan wujud ungkapan nyata yang sedang dalam proses.

Daftar Rujukan

- Lestari, Gatut. 2001. "Intensionalitas dalam Puisi *Baju-baju* Karya K.H.A. Muustofa Bisri".
- <http://www.angelfire.com/journal/fsulimeli/ght/inten.html>. 11/11/2015.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 1990. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pramudi, Lanjar. 2003. "Aplikasi pendekatan, Metode, dan Teknik dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra" Tesis. Padang: Pascasarjana UNP.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.